

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Pada masa pendidikan keperawatan, ada beberapa aspek yang perlu mahasiswa kuasai diantaranya kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk menilai ketiga aspek tersebut dilakukan dua macam ujian yaitu ujian tertulis dan ujian skill lab. Badrya (2014) mengemukakan bahwa ujian tertulis bertujuan untuk menguji aspek kognitif dan ujian skill lab bertujuan untuk menguji aspek psikomotor, kognitif dan profesional behavior yang mencakup didalamnya keterampilan berkomunikasi, pemeriksaan fisik, ataupun tindakan klinis dan prosedur invasif dengan menggunakan checklist yang telah disepakati. Panggabean (2016) menyatakan bahwa skill lab juga berperan penting untuk dapat mempersiapkan mahasiswa keperawatan sebelum memasuki pendidikan profesi.

Ujian keterampilan klinik yang harus dilewati salah satunya yaitu *Objective Structure Clinical Assessment (OSCA)*. *Objective structured clinical examination (OSCE)* menjadi awal mula munculnya metode OSCA. OSCE ini digunakan untuk mengetahui performa praktik (shows how) bukan hanya mengetahui teorinya saja tetapi tahu dan bisa menunjukkan performanya dengan baik (knows and knows how). Metode ini dirancang untuk menilai beberapa ketrampilan seperti berfikir kritis dan memecahkan masalah (Hofer et al., 2012). OSCE merupakan suatu metode untuk menguji kompetensi klinik (*skill*

lab) yang di uji secara objektif dan terstruktur. Cara pengujian OSCE yaitu dalam bentuk putaran (*station*) dengan waktu tertentu di setiap putarannya (Badrya, 2014). Model OSCE asli yang terdiri dari serangkaian seri dari 16 sampai 20 *station*, dengan setiap *station* memerlukan waktu sekitar 5 menit, dan fokus ke keterampilan klinik mahasiswa kedokteran, selanjutnya diadaptasi dan dimodifikasi supaya cocok dengan situasi keperawatan. Beberapa model adaptasi tersebut menghasilkan model OSCE dengan lebih sedikit *station* namun ada penambahan lama waktu untuk setiap *station*nya. Beberapa *station* diintegrasikan dengan alokasi waktu bisa sampai 30 menit atau lebih, sehingga namanya pun berubah dari OSCE menjadi OSCA karena penilaian lebih lengkap dan holistik (Ward & Willis 2006; Rushforth 2007 dikutip dalam Walsh et al, 2009). OSCA telah digunakan untuk menilai mahasiswa kedokteran sejak pertengahan tahun 1970-an dan telah menjadi alat populer untuk menilai kompetensi klinis seorang perawat dalam dua dekade terakhir (Rush et al, 2014).

Setelah dilakukan uji validitas dan reabilitas OSCA memiliki keunggulan sebagai penilaian formatif dan sumatif, serta sebagai alat ukur kompetensi (Esswi, Badawy & Shaliabe, 2013). Walaupun OSCA memiliki berbagai keunggulan akan tetapi, OSCA juga memiliki kelemahan yang dapat membuat hasil-hasil dari OSCA kurang reliabel seperti jumlah *station* yang terlalu sedikit, sampling yang buruk, pendangkalan tugas, checklist yang tidak sesuai, kendala waktu, kekurangan pasien simulasi (Gupta dkk, 2010).

Perangkat/ alat yang diperlukan untuk menyelenggarakan OSCA salah satunya adalah pasien simulasi/probandus yang sudah terstandarisasi, (Widyandana, 2008). OSCA dilakukan dengan menggunakan bantuan pasien simulasi agar jalannya ujian sesuai dengan kondisi sebenarnya di klinik sehingga mahasiswa mampu berlatih dan merasakan seolah melakukan suatu keterampilan klinik sesuai dengan kondisi di klinik sehingga tercapailah kompetensi mahasiswa keperawatan yang profesional (Khoiriyah, 2011).

Pasien simulasi merupakan individu-individu yang terlibat dalam OSCA, yang memperagakan/menggambarkan suatu kasus klinis tertentu secara konsisten pada suatu station. Pasien simulasi bukanlah orang yang sesungguhnya menderita kasus klinis yang digambarkan tetapi mereka hanya mensimulasi masalah klinis semata-mata untuk tujuan pelatihan dan penilaian. Persiapan pasien simulasi merupakan hal yang penting dalam persiapan kegiatan OSCA. Penggunaan pasien simulasi untuk melakukan beberapa latihan yang bersifat noninvasif, misalnya anamnesis dan pemeriksaan fisik, sedangkan untuk pemeriksaan yang bersifat invasif, seperti kateterisasi, pemasangan NGT, rectal toucher, menggunakan manekin yaitu suatu contoh bagian dari tubuh manusia yang terbuat dari mainan dan dibuat menyerupai bentuk aslinya (Khoiriyah, 2011).

Komite ujian harus melakukan rekrutment dan pelatihan khusus terkait persiapan pasien simulasi (Kurniasih, 2014). Berdasarkan penelitian Khoiriyah (2011) menyatakan bahwa peran pasien simulasi mutlak diperlukan untuk menciptakan suasana klinis yang ideal. Oleh karena itu, partisipasi

pasien simulasi dalam kegiatan pembelajaran keterampilan klinik membutuhkan keseriusan dan dedikasi yang tinggi. Penelitian Zabar et. al (2013) dalam Kurniasih (2014) menyatakan bahwa rekrutment dan pelatihan khusus terkait persiapan pasien simulasi merupakan salah satu langkah dalam melakukan pengaturan OSCA.

Keberadaan pasien simulasi dalam ujian keterampilan laboratorium memberikan kontribusi besar terhadap kehandalan ujian. Akan tetapi, pasien simulasi juga sering membuat mahasiswa menjadi tegang ketika menghadapi ujian. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan kemampuan dan motivasi dari masing-masing pasien simulasi, yaitu karena pasien simulasi harus berpura-pura sakit layaknya pasien yang sesungguhnya (Khoiriyah, 2011). Penampilan pasien simulasi yang konsisten memastikan bahwa semua mahasiswa peserta ujian mendapatkan tantangan yang sama saat ujian OSCA (Kurniasih, 2014).

Selain itu, beberapa hal yang perlu diperhatikan saat pemberian pelatihan terkait kompetensi dari pasien simulasi yaitu penggunaan bahasa untuk pasien, penentuan persepsi pasien terhadap masalah, pemberian informasi yang relevan penting diperhatikan saat memberikan arahan untuk pasien simulasi. Tanggapan untuk semua item checklist harus dimasukkan. Perilaku pasien yang mempengaruhi kasus harus dijelaskan dalam bahasa tubuh, nada bicara, dan kecepatan. Gejala yang akan disimulasikan juga harus dijelaskan kepada pasien simulasi.

Hal tersebut didukung oleh hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada lima mahasiswa yang mengikuti ujian OSCA komprehensif di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2016/2017 yang sekarang semester ganjil. Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima mahasiswa tersebut, mereka beranggapan bahwa pasien simulasi belum bisa berakting secara optimal dan menguasai skenario yang diberikan. Selain itu wawancara dilakukan juga terhadap pasien simulasi, mereka menyatakan bahwa persiapan untuk pelaksanaan menjadi pasien simulasi kurang dan biasanya skenario kasus juga diberikan saat hari dilaksanakannya OSCA. Hal tersebut akan mempengaruhi peserta ujian dalam melakukan suatu tindakan yang diujikan dan berpengaruh pula pada penilaian peserta ujian OSCA. Berdasarkan hasil penelitian Nugraha, E & Dewi, E (2017) mengenai penilaian mahasiswa keperawatan tentang standardized patient dalam uraian OSCA pada detail fisik SP adalah positif (96.7%), pada detail psikologis SP adalah positif (100%), pada detail sosial SP adalah positif (80%). Dengan adanya perbedaan antara hasil penelitian sebelumnya dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti saat ini serta pentingnya peran pasien simulasi bagi mahasiswa dalam keterampilan klinik, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi penilaian mahasiswa terhadap kompetensi pasien simulasi dalam membantu kegiatan keterampilan klinik, khususnya dalam ujian OSCA.

B. Rumusan Masalah

Faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan pelaksanaan ujian OSCA didapati kurang optimalnya pasien simulasi dalam memainkan perannya. Selain itu, pentingnya peran pasien simulasi bagi mahasiswa dalam keterampilan klinik.

Oleh karena itu peneliti merumuskan sebuah rumusan masalah yaitu bagaimanakah “penilaian mahasiswa keperawatan terhadap kompetensi pasien simulasi”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penilaian mahasiswa keperawatan terhadap kompetensi pasien simulasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik mahasiswa keperawatan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan prosedur ujian OSCA.
- b. Mengetahui penilaian mahasiswa keperawatan terhadap kompetensi pasien simulasi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dalam melaksanakan metode OSCA agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran praktek di laboratorium.

2. Mahasiswa

Hasil penelitian dapat memberikan dorongan bagi mahasiswa yang menjadi pasien simulasi dalam mengikuti proses ujian OSCA.

3. Pembaca

Sebagai bahan pembelajaran bagi pembaca yang berhubungan dengan pengalaman mahasiswa sebagai pasien simulasi dalam ujian OSCA.

4. Peneliti

- a. Menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, pengenalan, dan pemahaman dari sebuah informasi atau fakta yang terjadi.
- b. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya khususnya tentang perspektif mahasiswa sebagai pasien simulasi dalam proses ujian OSCA.

E. Keaslian Penelitian

Adapun penelitian yang relevan dengan peneliti ini antara lain :

1. Bornais et al., (2012), dengan judul penelitian Evaluating Undergraduate Nursing Students' Learning Using Standardized Patients. Penelitian ini

bertujuan untuk menguji keefektifan penggunaan pasien standar dalam peningkatan penilaian pada mahasiswa keperawatan tahun pertama. Metode penelitian dengan comparative design dengan melibatkan 108 mahasiswa keperawatan yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu : kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Hasil penelitian didapatkan bahwa penggunaan pasien standar efektif sebagai teknik pembelajaran keperawatan. Analisis konvarian data menunjukkan bahwa setelah disesuaikan untuk perbedaan awal, kelompok intervensi memiliki tujuan yang lebih tinggi dalam pemeriksaan klinis terstruktur dibandingkan kelompok kontrol.

2. Kowitlawakul et al (2015) dengan judul Exploring the use of standardized patients for simulation-based learning in preparing advanced practice nurses. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi penggunaan pasien standar membantu mahasiswa pascasarjana keperawatan dalam persiapan menjadi APN. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif eksploratif dan pendalaman kasus dengan kuantitatif (kuesioner) dan pemilihan sample dengan purposive sampling. Hasil analisis data didapatkan tiga kategori utama yaitu: kemanfaatan, keterbatasan klinis, dan realistik. Mahasiswa menyatakan penggunaan pasien standar sangat membantu dan realistik untuk mengembangkan keterampilan anamnesis, komunikasi, dan merespon kasus yang darurat.
3. Fadzillah, (2014) dengan judul Evaluasi Pelaksanaan OSCE Berdasarkan persepsi mahasiswa di PSIK UGM, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang pelaksanaan OSCE di PSIK UGM.

Metode penelitian dekriptif dengan pendekatan kuantitatif cross sectional dengan menggunakan instrumen evaluasi OSCE yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 80,5% mahasiswa menilai pelaksanaan OSCE di PSIK UGM cukup baik, indikator penilaian cukup (70,1%), kinerja penguji cukup (75,3%), kinerja pasien standar baik (76,6%), timer baik (55,8), dan keadaan station cukup (77,9).

4. Nugraha, E & Dewi, E., (2017) dengan judul Penilaian Mahasiswa Keperawatan Tentang Standardized Patient Dalam Ujian OSCA Di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penilaian mahasiswa keperawatan tentang standardized patient dalam ujian OSCA. Metode penelitian dekriptif dengan pendekatan kuantitatif cross sectional dengan instrumen penilaian yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan penilaian mahasiswa keperawatan tentang standardized patient dalam ujian OSCA pada detail fisik SP adalah positif (96.7%), pada detail psikologis SP adalah positif (100%), pada detail sosial SP adalah positif (80%).